IMPLEMENTASI LANGGAM ARSITEKTUR MELAYU PADA FACADE BANGUNAN SEBAGAI IDENTITAS KOTA PEKANBARU

Riski Hidayatullah, S.Ars
Universitas Islam Indonesia (UII)

ABSTRAK

Era Globalisasi berpengaruh besar terhadap gaya arsitektur Melayu sehingga menginspirasi arsitek muda dalam merancang arsitektur kontemporer Melayu. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak bangunan modern telah berfokus konsep desain mereka pada arsitektur Melayu, khususnya gedung-gedung pemerintah. Berbagai bentuk atap yang berasal dari rumah-rumah Melayu, seperti dari distrik Kuantan, Kampar, Pelalawan dan Pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan langgam arsitektur melayu dalam desain bangunan kontemporer di kota Pekanbaru. Identifikasi didasarkan pada dua variable yaitu bentuk atap dan style yang merefleksikan penggunaan elemen arsitektur melayu di kota Riau. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif yang menggambarkan penggunaan langgam arsitektur melayu di kota Pekanbaru. Dari penelitian ini diketahui bahwa mayoritas desain fasade bangunan menggunakan langgam arsitektur melayu. Hasil studi juga mengidentifikasi perberbedaan antara facade bangunan milik pemerintah daerah dan bangunan milik swasta serta bangunan komersial dalam penggunaan langgam arsitektur melayu.

Kata Kunci: *langgam arsitektur melayu, facade*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki sekitar 500 kelompok etnis, tiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, yang dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Cina, Eropa, dan termasuk kebudayaan sendiri yaitu Melayu. Suku Melayu bermukim di sebagian besar Malaysia, pesisir timur Sumatera, sekeliling pesisir Kalimantan, Thailand Selatan, serta pulau-pulau kecil yang terbentang sepanjang Selat Malaka dan Selat Karimata. Di Indonesia, jumlah suku Melayu sekitar 15% dari seluruh populasi, yang sebagian besar mendiami propinsi Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat. Meskipun begitu, banyak pula masyarakat, dan Dayak yang berpindah ke wilayah pesisir timur Sumatera dan pantai barat Kalimantan, mengaku sebagai orang Melayu.

Pekanbaru merupakan ibukota Propinsi Riau yang berada di pulau Sumatera dengan akar budaya Melayu sebagai tradisi yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu visi Propinsi Riau adalah untuk menjadi pusat kebudayaan melayu di Asia Tenggara pada tahun 2020.Untuk mewu judkan visi tersebut, Kota Pekanbaru sebagai ibukota propinsi merupakan indikator utama dalam mengukur dan menilai bagaimana kebudayaan melayu di kawasan tersebut dapat dijadikan rujukan atau referensi mengenai perkembangan kebudayaan melayu di daerah Asia Tenggara. Arsitektur merupa-kan salah satu bagian lingkungan binaan yang secara fisikal dapat menggambarkan ciri khas dan identitas kawasan. Kebijakan pemerintah Kota Pekanbaru yang mensyaratkan aplikasi langgam arsitektur melayu dalam setiap desain bangunan di wilayah perkotaan. Namun dalam perkembangannya, aplikasi langgam arsi tektur melayu pada bangunan kontemporer di Kota Pekanbaru telah mengalami perge-seran dari nilai -nil ai budaya asli . Apli kasi langgam arsitektur melayu di representasi kan sesuai dengan pemahaman masing-masing arsitek tanpa mempelajari nilai filosofi tradisi dan nilai -nilai arsitektur melayu itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di dasarkan pada kondisi eksisting kota yang memiliki kecenderungan kehilangan identitas Kota sebagai daerah melayu akibat intervensi sejumlah facade bangunan kontemporer yang tidak menereapkan langgam arsitektur melayu secara tepat. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskri ptif yang menjelaskan jenis penggunaan facade bangunan dengan langgam arsitektur melayu pada bangunan-bangunan di Kota Pekanbaru. Sample dari studi ini adalah ban-gunan- bangunan komersial dan pemerintahan yang terdapat di Riau kota Pekanbaru. Data yang di dapat di analisis secara deskri ptif mengenai jenis penggunaan facade dengan menggunakan langgam arsitektur melayu dan jenis elemen arsitektur melayu yang di gunakan. Evaluasi sel anjutnya meli puti perbandi ngan antara bangunan milik pemerintah dan bangunan milik swasta serta bangunan komersial. dan kajian mengenai pemilihan jenis elemen arsitektur melayu yang di gunakan berdasarkan fungsi nya sebagai identitas kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lewis Mumford dal am The Culture of Cities (1938) mengungkapkan bahwa kota meru-pakan titik di mana terjadi konsentrasi maksimum bagi power dan culture suatu komuni tas (Wheeler, 2004). Impli kasi nya kota menjadi indi kator untuk mengukur kekuatan dan eksistensi budaya suatu kawasan. Seiring dengan berbagai tantangan dan masalah penurunan kualitas lingkungan, yang menjadi pembahasan hangat saat ini adalah bagai mana potensi kearifan lokal setiap kawasan dapat di eksplorasi untuk meningkatkan kualitas hidup perkotaan sekaligus mempertahankan identitas budaya kawasan. Namun pengaruh gl obali sasi telah merusak dan mengancam keberadaan nilai -nilai kearifan lokal , sementara ia merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz,1992). Untuk mencapai sustainable architecture, aspek

budaya dan ekologi mesti di pandang sebagai dua buah enti tas yang saling melengkapi (Gülmez, 2007). Dalam konteks budaya, arsi tektur berkel anjutan merefl eksi kan penghargaan terhadap nilai -nilai tradisi dan budaya dalam aplikasi arsitektur kontemporer sebagai identitas kota dan kawasan. Sementara dari aspek ekologi , arsitektur berkelanjutan mampu memberikan sol usi terhadap kondisi lingkungan melalui adopsi dan adaptasi kearifan lokal dari arsitektur vernakular. Sementara kearifan lokal yang di wariskan oleh arsitektur vernakular merupakan esensi dari nilai -nilai keberlanjutan (sustai nability) yang dapat dilihat dari karakter bangunannya yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan dan mencerminkan nilai -nilai budaya yang tinggi di saat yang bersamaan.

Vellinga (2005) dalam artikelnya berjudul "Anthropology and the Challenges of Sustainable Architecture"focus pada pemahaman bagaimana bangunan terhubung dengan proses identifikasi sosial. Prinsip-prinsip sustainable architecturemesti memperhatikan aspek keberlanjutan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam desain bangunan di kawasan perkotaan. Pulau sebagai pusat pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau Aplikasi langgam arsitektur melayu ini dibagi dalam tiga elemen utama yaitu desain atap, penggunaan selembayung dan penggunaan ornamen atau ukiran tradisional melayu.

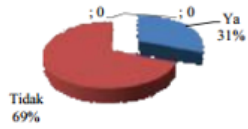

Gambar 1: Tingkat Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu

Gambar 2: Beberapa Tampilan Bangunan dengan Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu

Berdasarkan fungsi bangunan,maka di identifikasi bahwa pengguna facade bangunan yang meggunakan langgam arsitektur melayu secara konsisten adalah bangunan milik pemerintah daerah sementara bangunan lainya seperti bangunan milik swasta,komersial belum konsisten menerapkan model facade arsitektur melayu.

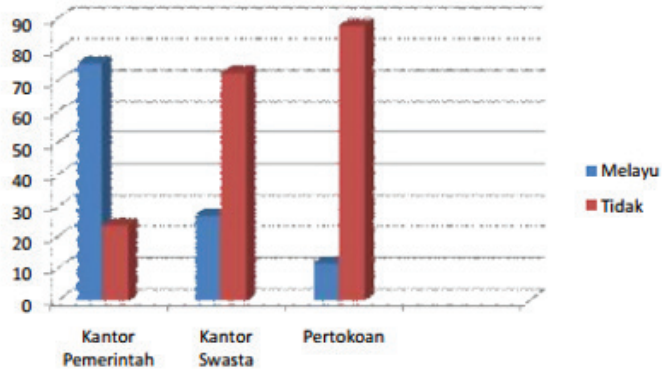

Gambar 3: Analisis Jenis Bangunan yang Menggunakan Langgam Arsitektur Melayu

Gambar 4: Beberapa Tampilan Fasad Bangunan di Jalan Jenderal Sudirman Pekanbaru

Dalam penggunaan langgam arsitektur melayu tersebut, desain yang digunakan sering tidak sesuai dengan filosofi arsitektur tradisional dan budaya melayu sebenarnya. Sebagian bangunan khususnya yang dimiliki oleh pemerintah daerah Kota Pekanbaru dan Propinsi Riau menggunakan langgam arsitektur melayu sesuai dengan filosofinya. Namun untuk bangunan milik BUMN dan swasta cenderung menggunakan langgam arsitektur melayu hanya untuk mejadi simbol sebagai suatu persyaratan bangunan di Kota Pekanbaru.

Gambar 5: Beberapa Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu

Nama Bangunan	Jenis atap	ornamen / style bangunan	selembayung
Banguanan pemerintahan (Kantor gubernur)	Atap tebah layar	dengan pengguna an ornamen pada perabung atap dan eksterior bangunan.	Ada, sudut atap (selembayung,sayap layang-layang), dan bidai.
Bangunan komersil (mall Pekanbaru)	Atap belah bubung	dengan pengguna an ornamen pada perabung	Ada, sudut atap (selembayung,sayap layang-layang), dan bidai.

		atap	
Fasilitas umum (Rumah sakit umum Pekanbaru) 	Atap tebah layar	dengan pengguna an ornamen pada perabung atap	Ada, sudut atap (selembayung,sayap layang-layang), dan bidai.
Fasilitas kesenian dan kebudayaan 	Atap tebah layar	dengan pengguna an ornamen pada perabung atap dan eksterior bangunan.	Ada, sudut atap (selembayung,sayap layang-layang), dan bidai.

KESIMPULAN

Analisis hasil survei dari penelitian ini menggambarkan bahwa tingkat penggunaan model facade bangunan yang menggunakan langgam arsitektur melayu masih rendah dan mayoritas di antara bangunan yang mengaplikasikan model facade dengan langgam arsitektur melayu tidak menerapkannya secara benar sesuai dengan filosofi nilai -nilai budaya melayu itu sendi ri. Jika dilihat dari tujuan aplikasi facade dengan langgam arsitektur melayu pada bangunan-bangunan kontemporer di Kota Pekanbaru, mayoritas di antaranya cenderung menggunakan ornamen atau ukiran dan selembayung sebagai identitas bangunan dan fungsi estetika. Sementara aplikasi atap khas arsitektur tradisional melayu hanya dipergunakan di beberapa bangunan saja. Dari hasil survei di atas dapat disimpulkan bahwa desain facade bangunan kontemporer di Kota Pekanbaru yang meng-

gunakan langgam arsitektur melayu hanya sebagai identitas, bukan menggunakan nilai -nilai kearifan lokal tersebut . Sementara di antara bangunan yang menjadi kan aplikasi langgam arsitektur melayu sebagai identitas bangunan dan kawasan cenderung tidak memahami nilai -nilai filosofis dan tradisi yang melatar belakangi suatu elemen arsitektur melayu tersebut di gunakan. Selain itu terdapat perbedaan yang signifikan antara bangunan milik pemeri ntah dengan bangunan milik swasta dalam tingkat penggunaan langgam arsitektur melayu. Menurut Oliver (2006), suatu tradisi tidakl ah cukup untuk mempertahankan keberl anjutan suatu budaya, karena di dalam dunia modern saat ini, nilai -nilai budaya tersebut harus di transformasi kan menjadi sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan dan menjadi solusi praktis di tengah masyarakat. Hasil penelitian ini dapat di jadikan evaluasi bagi Pemeri ntah Kota Pekanbaru dan Propinsi Riau dalam menciptakan wajah kota yang benar benar memiliki identitas yang kuat sebagai kawasan berbudaya melayu. Selain itu dalam konteks kota yang berkel anjutan, aplikasi langgam arsitektur melayu seharusnya bisa mendukung visi Propinsi Riau .

DAFTAR PUSTAKA

[1] Heath, Kingston WM. 2009. Vernacular Architecture and Regional Design: Cultural Process and Environmental Response, Architectural Press, Oxford

[2] Geertz, C.1992. Kebudayaan dan Agama, Kani si us Press, Yogyakarta.

[3] Oliver, Paul . 2006. Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture, Architectural Press, Oxford.

[4] Umbach, M. and B.Huppauf. 2005. Vernacular Modernism: Heimat, Globalization, and the Built Environment, Stanford Universi ty Press, Stanford.

[5] Velli nga,M. 2005. “Anthropol ogy and the Chal lenges of Sustai nabl e Archi tecture”. Anthropol ogy Today , Vol 21 No3, pp. 3-7.